

**PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU JENJANG
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS HASIL BELAJAR DI KABUPATEN MAJENE**

**ZULFIKAR HASWIN
E022181001**



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



TESIS

PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU PADA JENJANG
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA DI KABUPATEN MAJENE

Disusun dan diajukan oleh

ZULFIKAR HASWIN

Nomor Pokok : E022181001

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **18 Agustus 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat



Prof. Dr. A. Alimuddin Unde, M.Si.
Ketua



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Muhammad Farid, M.Si.

Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfikar Haswin

Nomor Pokok : E022181001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2020

 Yang menyatakan
Zulfikar Haswin



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari ketidaksempurnaan tesis ini. Namun dalam proses dari awal hingga akhir penulis terus berusaha semaksimal mungkin mengerahkan segala kemampuan untuk memberikan yang terbaik.

Dalam penelitian ini tentu ada banyak yang dihadapi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya untuk mereka yang secara ikhlas membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini pula penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada:

1. Pertama, kepada Orang Tua tercinta Drs. Haswin Tambaru, M.Pd dan Hj. Andi Rosmianti, S.Pdi yang tidak pernah berhenti memberi dukungan moril dan materil serta doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan begitupun dengan dukungan moril dari mertua Ismail Sudirman dan Rosmini Rasyid . Sekali lagi terima kasih banyak atas semuanya.
2. Kedua, Kepada Istri Tercinta Rizki Hardianti, S.ST, yang selalu setia

menemani perjuangan dari awal memulai study hingga penyelesaian serta kepada seluruh adik – adik tersayang saya, Eka Pratiwi Haswin, S.Pdi, Akmaluddin Haswin, M.AP, Dwi Wahyuni Haswin,



S.P., Syukri Alhamda Haswin yang tidak pernah berhenti memberi dukungan moril dan materil serta doa. Dan buat ananda tersayang Atiqa Fairuz Rifda Z, Muhammad sayyid safi yang telah menjadi sumber Inspirasi dan semangat saya sebagai penulis.

3. Kedua, Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si yang bertindak sebagai pembimbing pertama yang selalu memberikan saran dan kritik serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis.
4. Selanjutnya, Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si yang bertindak sebagai pembimbing kedua dan selalu memberikan saran dan kritik serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis. Terima kasih juga kepada Ibu yang telah mengajarkan dan meluangkan banyak waktu dalam pembimbingan penulisan jurnal nasional.
5. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan penguji yang memberikan masukan, spirit, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Prof. Dr. Tawani Rahamma, sebagai penguji yang banyak memberikan masukan memberikan semangat kepada peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.
7. Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib selaku penguji yang terus memberikan motivasi, serta senantiasa mendengar keluhan penulis dan memberikan

han agar penelitian ini bisa berlanjut sampai ke penelitian selanjutnya.

ada Bupati Kabupaten Majene, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Majene,



SMA Negeri 3 Majene, SMA Negeri 1 Pamboang yang telah mengizinkan Peneliti melakukan penelitian.

9. Kepada Kepala LPMP Sulawesi Barat, Sinar Alam S.Pd, M.Pd, atas segala dukungan, motivasi dan pengajaran dalam penyelesaian thesis ini, serta terima kasih kepada pak Parenta Nurmi, M.Hum atas kesediaan menjadi reviewer atas penulisan thesis ini, Kepada Bapak Bahrn, M.Si Kasubag Umum LPMP Sulawesi Barat atas dukukan dan semangatnya dalam penyelesaian thesis ini.
10. Kepada Bapak Irman Dardi, S.Sos dan ibu Ira atas seluruh dukungan dan support sehingga kami bisa menyelesaikan seluruh rangkaian administrasi pengurusan dan penyelesaian thesis ini.
11. Kepada bapak Asri Irawan dan Hasnita atas dukungannya dalam pengolahan data, serta ibu Ria Andriani Fachri dan Ibu Idamawati atas dukungan translatenya.
12. Kepada seluruh responden penelitian yang terdiri dari Guru Sekolah Mengah Atas yang telah memberikan jawaban- jawaban dari pertanyaan dari kuesioner yang Peneliti bagikan, terkhusus buat Pak Nurdin, Pak Mahyuddin, Pak Usman Rahim, Pak Maswad.
13. Saudara tak sedarah, Angkatan 2018 Ganjil (FEEDBACK 18+) Komunikasi

Pasca Universitas Hasanuddin, Fandi yang selalu ada untuk Desain PPT, var anak cerdas, Nursalam bro yang setia , Robing yang selalu drop semangatnya, Eni, bu bos wahda, bu bos Eva, bu bos Delila, pak bos



Herman, Ari yang selalu galau, Om Fatahuddin Ahmad . Terima Kasih untuk seluruh supportnya bro dan sist.

14. Tim Anak-anaka tawwa, Kakanda Lina, Ruslan, dan Husni. Jalani hidup dengan penuh kesabaran, karena kunci keberhasilan itu berawal dari Mimpi yang dibarengi kesabaran, semnagt, dan kerja keras untuk mewujudkannya.

Masih jauhnya tesis ini dari kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi penyempurnaan penelitian berikutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariah kelak. Aamiin!

Makassar, 12 Agustus 2020

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR BAGAN	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Rumusan masalah	7
C Tujuan Penelitian.....	7
D Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Konsep	
1 Kompetensi Profesional Guru	9
2 Kompetensi Komunikasi	17
2.1 Defenisi Kompetensi Komunikasi	17
2.2 Fungsi dan Pentingnya Komunikasi	21
2.3 Keterampilan Komunikasi Guru	23
3 Konsep Komunikasi Pembelajaran.....	26
3.1 Hakikat Komunikasi Pendidikan	26



3.2 Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi	28
3.3 Komponen Komunikasi Pendidikan.....	29
3.4 Urgensi Komunikasi Pendidikan	33
4 Peran Guru dalam Pembelajaran	34
5 Hasil Belajar Siswa	43

B. Tinjauan Teori

1 Komponen Kompetensi Komunikasi.....	46
1.1 Knowledge	47
1.2 Skill	47
1.3 Motivation	49
2 Teori Pembelajaran Konstruktivisme.....	49

C. Penelitian Yang Relevan.....	52
--	-----------

D. Kerangka Pikir	53
--------------------------------	-----------

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	56
3.2 Objek Penelitian	57
3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian	57
3.4 Sumber Data, Populasi, dan Teknik Sampel.....	58
3.5 Variabel, Operasional Variabel, Skala Pengukuran	59
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.7 Teknik Analisis Data.....	67



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A HASIL PENELITIAN.....	72
B PEMBAHASAN	128
C KETERBATASAN PENELITIAN	141
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	143
A KESIMPULAN	143
B SARAN	144
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Prinsip Konstruktivisme.....	52
Bagan 2.3 Kerangka Pikir	54



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Operasional Variabel Kompetensi Komunikasi Guru.....	61
Tabel 3.2 Teknik Penskoran Angket.....	64
Tabel 3.3 Interval Koefisien	67
Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	71
Tabel 4.1 Rasio Pendidikan Kabupaten Majene	78
Tabel 4.2 Data Pendidikan Daerah Kabupaten Majene.....	81
Tabel 4.3 Jumlah Data yang di olah	87
Tabel 4.4 Kualifikasi Guru	88
Tabel 4.5 Jenis Kelamin Responden	88
Tabel 4.6 Umur Responden	88
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik E-Raport	90
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Ujian Nasional.....	90
Tabel 4.9 Kecenderungan Frekuensi E-Raport	91
Tabel 4.10 Kecenderungan Frekuensi Ujian Nasional	91
Tabel 4.11 Kecenderungan Frekuensi Kemampuan Komunikasi.....	92
Tabel 4.12 Kecenderungan Frekuensi Kemampuan Komunikasi	92
Tabel 4.13 Hasil Statistik Deskriptif Untuk E-Raport	93
Tabel 4.14 Hasil Statistik Deskriptif Untuk UN	94
5 Kecenderungan Frekuensi Knowledge Pada E-Raport	95
6 Kecenderungan Frekuensi Knowledge Pada UN	95



	10
Tabel 4.17 Kecenderungan Frekuensi Skill Pada E-Raport	95
Tabel 4.18 Kecenderungan Frekuensi Skill Pada UN.....	96
Tabel 4.19 Kecenderungan Frekuensi Motivation Pada E-Raport	96
Tabel 4.20 Kecenderungan Frekuensi Motivation Pada UN.....	97
Tabel 4.21 Correlation E-Raport	98
Tabel 4.22 Correlation Knowledge E-Raport.....	99
Tabel 4.23 Correlation Skill E-Raport	100
Tabel 4.24 Correlation Motivation E-Raport	101
Tabel 4.25 Correlation Terhadap Nilai UN	102
Tabel 4.26 Correlation Knowledge Nilai UN.....	104
Tabel 4.27 Correlation Skill Nilai UN	106
Tabel 4.28 Coefficient Kemampuan Komunikasi pada Nilai E-Raport	108
Tabel 4.29 Model Summary Nilai E-Raport.....	110
Tabel 4.30 Coefficient Knowledge pada Nilai E-Raport.....	111
Tabel 4.31 Model Summary Knowledge pada Nilai E-Raport.....	112
Tabel 4.32 Uji Normalitas Knowledge	113
Tabel 4.33 Coefficient Skill pada Nilai E-Raport	114
Tabel 4.34 Model Summary Knowledge pada Nilai E-Raport.....	115
Tabel 4.35 Uji Normalitas Skill	116
Tabel 4.36 Coefficient Skill pada Nilai E-Raport	116
Tabel 4.37 Model Summary Knowledge pada Nilai E-Raport.....	117
Tabel 4.38 Uji Normalitas Motivation	118
Tabel 4.39 Coefficient Kemampuan Komunikasi pada Nilai UN.....	119
Tabel 4.40 Coefficient Knowledge pada Nilai UN	120



Tabel 4.41 Uji Normalitas Knowledge	121
Tabel 4.42 Coefficient Skill pada Nilai UN.....	122
Tabel 4.43 Coefficient Motivation pada Nilai UN.....	123
Tabel 4.44 Uji Normalitas	124
Tabel 4.45 Validitas Knowledge	125
Tabel 4.46 Validitas Skill.....	126
Tabel 4.47 Validitas Motivation	127
Tabel 4.48 Reliabilitas	128



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Wilayah Kabupaten Majene.....	73
Gambar 4.2 Perkembangan IPM Kabupaten Majene	78
Gambar 4.3 Kualifikasi Guru Kabupaten Majene.....	80
Gambar 4.4 Guru Tersertifikasi di Kabupaten Majene.....	80
Gambar 4.5 Capaian Akreditasi Satuan Pendidikan.....	82



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan pendidikan adalah sebuah masalah yang terpenting bagi suatu bangsa, dapat pula dikatakan bahwa pendidikan merupakan persoalan yang vital bagi kehidupan sebuah bangsa. Lewat dunia pendidikanlah sumberdaya-sumberdaya manusia di tempa dan dipersiapkan untuk membangun dan memajukan bangsanya.

Secara umum, pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia agar memiliki keunggulan dan kompetensi yang memadai untuk kepentingan pembangunan bangsa dan negara. Penjelasan secara umum tentang pendidikan di atas lebih menguatkan bahwa memang pendidikan merupakan sesuatu yang vital bagi sebuah negara

Adanya ketidakmampuan komunikasi yang baik dan efektif dari guru dalam memberikan materi di depan kelas. Banyak guru yang terbatas dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan materi yang disampaikan di depan kelas walaupun telah dikuasai dengan baik dan menggunakan metode yang telah dipersiapkan menjadi tumpul dan tidak terserap dengan baik oleh peserta didik. Untuk itu, Kompetensi komunikasi dari

guru yang mumpuni akan menghasilkan sebuah pembelajaran aktif ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.



Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pendidikan kita di Indonesia, dimana kita ketahui bersama 20 persen dari anggaran negara telah digelontorkan untuk membenahi pendidikan kita sampai saat ini. Apa yang terjadi dengan pendidikan kita sekarang?, mungkin menurut sebagian orang pendidikan di Indonesia berhasil ditandai dengan adanya putra putri terbaik kita menang dalam lomba-lomba olimpiade tingkat dunia, ada putra putri bangsa kita menemukan penemuan-penemuan yang menghebohkan dunia, kelas-kelas masih terisi penuh dengan peserta didik mulai dari jam 7.30 pagi hingga jam 14.00 siang. Inilah keberhasilan pendidikan kita yang kemudian para pejabat bertepuk tangan akan hasil ini.

Sementara para peneliti dari luar Indonesia dengan salah satu contohnya adalah data yang diterbitkan oleh firma pendidikan pearson menempatkan pendidikan kita di papan bawah bersama meksiko dan brasil dimana pada peringkat atas finlandia dan korea selatan yg merupakan negara kecil. Jika kita melihat data presentasi hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Tahun 2018 berdasarkan data yang di rilis oleh Puspendik pada Bulan Juli 2018 yang dapat diakses pada laman situs <https://npd.kemdikbud.go.id/> nilai UNBK SMA IPA dengan presentase 51% dan untuk SMA IPS dengan presentase 45,69 %.

Dari pencapaian ini dapat memberikan gambaran ada sesuatu hal yang

jalan dalam ruang – ruang kelas yang di nahkodai para guru kita.



Salah satu yang menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan dalam keseharian sekolah-sekolah kita apakah komunikasi antara guru dan peserta didik dalam ruang pembelajaran berjalan. Berkomunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat tidak bisa kita hindari dalam keseharian kita, tanpa melakukan aktivitas yang satu ini hidup kita akan terasa kesepian dan hampa serta akan kita akan tertinggal dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang sudah sangat lazim dan biasa kita lakukan dalam keseharian kita. Walaupun telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian kita, namun dalam pengaplikasiannya masih banyak orang yang tidak berfikir dan belajar bagaimana menjadikan komunikasi mereka menyenangkan, berkesan, dan yang paling penting adalah bagaimana maksud pesan dari tersebut di pahami, di mengerti oleh lawan berkomunikasi kita.

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan tempat yang paling banyak aktivitas berkomunikasi ter khusus dalam bidang pembelajaran. Selama prose belajar mengajar masih terus berproses di sekolah, maka tak dapat di pungkiri bahwa proses komunikasi akan terus berjalan dimana dalam proses ini aktor utama yang memegang peranan yang sangat penting adalah seorang guru.

Pada hakikatnya, proses pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi dalam pendidikan, yaitu proses transfer pesan atau

paian pesan dari sumber pesan dalam hal ini guru ke peserta didik penerima pesan melalui media atau saluran tertentu. Oleh karena



itu, proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan dalam model komunikasi yang mudah di mengerti dan dipahami oleh para peserta didik dalam penyampaian pesan, tukar menukar informasi dari setiap guru kepada peserta didik ataupun sebaliknya. Sehingga pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru sebagai pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta memiliki tujuan yang positif. Dalam interaksi ini seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang atraktif dan menyenangkan di dalam kelas, sehingga tercipta interaksi yang efektif.

Barbara brown dalam bukunya *What is effective communication* (2016:23) menyatakan bahwa indikator dalam sebuah komunikasi efektif ditandai dengan kejelasan, perkataan langsung, dan aktif mendengar. Komunikasi yang berjalan efektif sangat berguna dalam memengaruhi, meyakinkan, dan menghibur sesuai tujuan komunikasi. Dengan adanya kompetensi komunikasi guru yang cukup akan mengefektifkan berjalannya komunikasi di dalam kelas sehingga akan menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang menarik, efektif dan menyenangkan yang akan membuat para peserta didik terubah pengetahuannya, paradigmanya, terlebih akan mengubah tingkah lakunya serta akan tercipta saling pengertian yang mendalam antara guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan.

tika semua ini terjadi proses pembelajaran akan berjalan dengan
ekaligus menyenangkan, tidak ada lagi guru yang akan marah



sambil memukul meja atau melempar spidol dalam kelas karena ada peserta didik yang tidur atau ribut serta merasa tidak diperhatikan ketika guru menjelaskan, tidak ada lagi guru yang menghukum peserta didiknya berdiri di depan kelas atau guru tidak masuk mengajar disebabkan keusilan peserta didiknya. Peserta didik dengan sendirinya akan paham apa yg dijelaskan serta akan paham kapan mereka harus mendengarkan dan kapan mereka harus berbicara.

Telah ada beberapa Penelitian terdahulu yang membahas kajian tentang kompetensi komunikasi guru. Penelitian yang di lakukan oleh Mustika Chairani di tahun 2009 yang membahas tentang Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Peserta didik yang memaparkan bahwa ada peserta didik yang akrab dan terbuka berkomunikasi dengan guru dan orang tua, tetapi ada pula yang berkelakuan sebaliknya yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak berkomunikasi dengan baik dengan guru dan orang tuanya dengan baik. Hal ini di picu oleh perilaku orang tua yang cenderung disibukkan dengan pekerjaannya dan para guru yang terkesan kaku ketika berkomunikasi dengan peserta didik.

Akan lebih baik jika para peserta didik dapat berkomunikasi dengan semua guru dengan baik dan efektif tanpa terkecuali, sehingga sebagai seorang guru diwajibkan berperan aktif dalam menciptakan rasa nyaman

terbukaan ketika berkomunikasi dengan para peserta didik.



Berdasarkan fenomena yang ada bahwa kemampuan atau kompetensi komunikasi dari seorang guru sangat berpengaruh berpengaruh pada hasil keluaran atau output keberhasilan pendidikan yang dalam hal ini kita tinjau dari hasil ujian nasional para peserta didik. Hal ini lah yang seharusnya menjadi perhatian serius dari pemerintah sekaligus menjadi alasan bagi kami sehingga ingin meneliti terkait kompetensi komunikasi guru pada jenjang sekolah menengah atas ini. Apakah memang selama ini proses komunikasi terjalin dengan efektif di sekolah?.

Sementara kita sangat meyakini kemampuan guru-guru kita menyangkut persolan materi ajar sangat mumpuni bahkan melihat sekolah kita tingkat pendidikan guru-guru kita hampir rata-rata bergelar master atau sudah berjenjang strata -1 (S1) dan strata-2 (S2) dengan presentasi guru berkualifikasi \geq S1 senilai 99,6%, bahkan jika kita melirik data rombongan belajar atau rombel untuk jenjang SMA berada di posisi 1:20. Seharusnya data yang terungkap diatas tidak akan terjadi ketika dalam ruang pembelajaran komunikasi itu berjalan lancar dan efektif.



B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka kami menarik rumusan masalah yang tertuang dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Hubungan antara Kemampuan komunikasi Guru Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap peningkatkan mutu hasil belajar peserta didik di Kabupaten Majene?
2. Bagaimana pengaruh Kemampuan komunikasi Guru Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam meningkatkan mutu Hasil belajar Peserta didik di Kabupaten Majene?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Bagaimana Hubungan antara keahlian komunikasi Guru Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan peningkatkan Hasil belajar peserta didik di Kabupaten Majene?
2. Mengetahui bagaimana pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik di Kabupaten Majene?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik

Harapkan Penelitian ini dapat menjadi sebuah kajian dalam mengembangkan kemampuan Komunikasi seorang guru.



- b. Untuk pihak sekolah dan instansi pendidikan terkait diharapkan Penelitian ini memberikan sebuah strategi dalam mengembangkan kemampuan guru sehingga mampu menjadi guru professional sesuai tuntutan profesinya

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi pengalaman berharga bagi Penulis untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu hal menggambarkan kemampuan seorang, baik itu kemampuan kualitatif maupun kemampuan kuantitatifnya. Kemampuan kualitatif adalah kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan dan dapat di nilai dengan baik ataupun buruk. Sedangkan kemampuan kuantitatif adalah kemampuan dari seorang individu yang dapat dinilai dan diukur dengan skala pengukuran. Kompetensi merupakan pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan kesehariannya sebagai pengajar berdasarkan permendiknas no. 17 tahun 2005 dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Indikator dalam kompetensi pedagogik berdasarkan

16 tahun 2007 adalah sebagai berikut :



- 1) Menguasai karakteristik peserta didik
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
- 3) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- 4) Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 5) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 7) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 8) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 9) Melakukan tindakan Reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Berdasarkan Indikator diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini merupakan kompetensi khas yang dimiliki oleh seorang guru yang membedakannya dengan profesi yang lain dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar para peserta didiknya.

kompetensi pedagogik seorang guru tidak di dapat secara tiba-tiba itu saja tetapi didapatkan melalui belajar terus menerus yang di



dukung oleh minat, bakat serta potensi dari individu guru yang bersangkutan. Dengan kemampuan pedagogik diharapkan guru dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi peserta didiknya di dalam kelas, serta harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di sekolah harus di dukung oleh perasaan bangga atas kepercayaan untuk mempersiapkan kualitas serta mencerdaskan peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa sebagaimana di amanatkan dalam pembukaan undang undang dasar 1945. Hal ini merupakan tantangan dan rintangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, oleh karena itu sebagai seorang guru harus tegar dalam nmelaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Guru dalam perannya sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi para peserta untuk berproses ke arah yang lebih baik, berperilaku ke tata nilai yang sesuai dengan norma, nilai dan hukum yang berlaku dalam masyarakat baik itu secara pribadi maupun sebagai anggota dalam masyarakat.

Guru di tuntutan mampu dalam membelajarkan peserta didiknya

nilai moral, estetika, disiplin diri, mematuhi aturan/tata tertib, sera bagaimana untuk berbuat. Semua hal tersebut akan berhasil



apabila guru juga melakukan hal yang sama dalam artian seorang guru juga harus disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru wajib memiliki kemampuan dalam mendukung integritas kepribadiannya sebagai tenaga pendidik.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru menjelaskan bahwa indikator dari kompetensi kepribadian seorang guru adalah :

- 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Penguasaan kompetensi kepribadian memiliki arti yang sangat penting bagi seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mengambil tanggung jawab dalam mengembangkan kepribadiannya dengan berusaha belajar memperbaiki diri.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan kompetensi

kepribadiannya akan berdampak pada cara pandangnya dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya. Semakin mantap kepribadian guru



akan tercermin dalam bertingkah laku di lingkungan sekolah, mengajar akan lebih nyaman, tidak akan telat masuk kelas, dan masih banyak manfaat yang lain ketika kompetensi ini dikuasai oleh seorang guru.

c. Kompetensi Sosial

Guru yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dipastikan memerlukan bantuan orang lain dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai pengajar dan pendidik. Yang dimaksudkan orang lain dalam hal ini adalah para peserta didik, rekan-rekan guru, tenaga kependidikan disekolah maupun di Instansi terkait, serta masyarakat pada umumnya.

Peran dan perilaku guru baik di sekolah tempatnya mengajar maupun di dalam masyarakat akan selalu menjadi pantauan oleh orang lain, mulai dari peserta didik, sesama tenaga kependidikan, hingga masyarakat. Tingkah laku guru akan menjadi contoh dan panutan, sehingga menjadi tanggung jawab tersendiri untuk memperbaiki perilaku dalam bergaul. Disinilah guru dituntut memiliki kompetensi sosial.

Menurut Wibowo dan Harmin (2012:124) Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan individu seorang guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif di lingkungan sekolah tempatnya mengajar ataupun di luar lingkungan sekolah, sedangkan menurut Suharsimi memberikan argument yang menyatakan seorang guru wajib memiliki

bantuan dalam berkomunikasi baik itu dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar.



Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari guru wajib memiliki kemampuan dan kecakapan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan efektif baik itu kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya termasuk tenaga pendidik dan kependidikan lainnya.

Kompetensi sosial guru juga disebutkan dalam permendiknas no. 16 tahun 2007 dengan indikator yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama , ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- 2) Berkomunikasi sevara efektif, empatik dan santun denagn sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Berdasarkan uraian permendiknas diatas dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial merupakan hal penting yang wajib dimiliki seorang guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru mengembang

g jawab sosial dalam menjaga tindakannya baik selama proses belajar berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.



Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan diterima baik di lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena dengan penguasaan kompetensi sosial bagi guru, maka ia mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana ia bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Seorang guru juga menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Apabila guru bisa beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan di dalam masyarakat, maka tujuan pendidikan pun akan mudah untuk dicapai.

d. Kompetensi Profesional

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru selain pedagogik, sosial, dan kepribadian adalah kompetensi profesional. Dengan adanya kompetensi ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuatnya.

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang

melakukan pengelolaan terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi
guru yang kompeten sehingga mampu menciptakan suasana lingkungan



belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal dalam rangka pencapaian hasil belajar para peserta didik.

Menurut Undang-undang Guru dan dosen tahun 2005 ditegaskan bahwa guru memiliki kewajiban yang komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalannya yaitu :

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- 3) Bertindak objektif dan tidak bertindak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kompetensi professional guru menuntut setia guru mampu menganalisa, melakukan diagnosa, serta mampu memprediksi situasi pendidikan khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Lebih detail kompetensi professional guru di jabarkan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai berikut :



- 1) Menguasai Materi Struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri

Arikunto mengemukakan kompetensi professional guru mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang diajarkan, penguasaan dalam penerapan metodologi seperti menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru memerlukan pengertian yang baik tentang dirinya baik itu dalam hal motivasi, harapan, prasangka maupun keinginannya dikarenakan hal inilah yang sangat memberikan pengaruh pada kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Kompetensi Komunikasi

2.1 Definisi Kompetensi Komunikasi

Duran (dalam Salleh:2006) menyatakan Kompetensi Komunikasi

adalah satu fungsi dari keahlian atau kemampuan individu dalam komunikasi sesuai dengan kondisi dan situasi sosialnya. Sedangkan



Larson, Baclund, Redmond & Barbour (dalam Salleh:2006) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mendemonstrasikan pengetahuannya tentang perilaku komunikasi yang sesuai dengan situasi yang ada disebut Kompetensi Komunikasi.

Beberapa kemampuan yang dimiliki oleh seorang komunikator yang digunakan dalam proses komunikasi yang ditekankan pada kemampuan dan pengetahuan, pendapat ini didefinisikan oleh Jablin dan Sias (dalam Payne:2006). Sedangkan Spitzberg dan Cupach (dalam Rickheit dan Strohner:2008) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai kemampuan dari seorang individu untuk melakukan komunikasi dan beradaptasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial sepanjang waktu, dimana keahlian atau kemampuan ini tertuju pada kemampuan untuk berperilaku dan bertindak dengan dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah kami uraikan diatas, dapat kami menarik kesimpulan bahwa kompetensi komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan komunikasi secara tepat, mudah, efektif, dan efisien pada situasi dan kondisi sosial seperti apapun yang mencakup kemampuan individu dalam bertindak, serta motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Individu.



Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh soler dan jorda dilakukan pada tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seorang individu, antara lain:

a. Acquisition Context

Konteks *Acquisition* atau Perolehan Bahasa individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi seorang individu. Terdapat tiga konteks perolehan bahasa, yaitu : *Naturalistik Context*, di mana seorang individu tidak belajar bahasa di dalam kelas, dalam konteks ini seorang individu berkomunikasi secara natural dalam kesehariannya. *Instructed Context*, di mana seorang individu belajar berbahasa di dalam kelas secara formal. *Mixed Context* yaitu di mana seorang individu belajar berbahasa secara formal di dalam kelas dan di luar kelas secara natural. Menurut Soler dan Jorda (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi individu pada konteks *mixed* dan *naturalistik* lebih tinggi dibandingkan pada tahap *instructed context*.

b. Usia saat Pertama Kali Mempelajari Bahasa

Dalam berkomunikasi tingkat usia pertama kali mempelajari bahasa pertama kali akan sangat mempengaruhi kemampuan bahasa dan komunikasi individu tersebut. Seseorang yang telah mempelajari bahasa di usia yang sangat muda terutama bahasa kedua akan memiliki tingkat kemampuan bahasa dan komunikasi dibandingkan individu yang lambat

mempelajari bahasa.



c. Frekuensi Penggunaan Bahasa Kedua

Semakin sering seorang individu menggunakan bahasa dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya tingkat komunikasi dan kemampuan bahasanya akan semakin baik dan berkembang.

d. Jenis Kelamin

Dari Penelitian Soler dan Jorda pada tahun 2007 mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berkomunikasi individu berkelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan yang berkelamin perempuan. Walaupun lebih lanjut dalam Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor jenis kelamin ini tidak terlalu besar efeknya dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi

e. Usia

Faktor usia juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap usia seorang individu dalam melakukan komunikasi. Semakin tinggi usia seseorang tingkat kemampuan komunikasinya akan semakin baik dibandingkan seseorang yang masih memiliki usia lebih muda.

f. Level Pendidikan

Tingkatan atau level pendidikan seorang individu juga akan mempengaruhi kompetensi, gaya, dan cara mereka berkomunikasi. Kemampuan komunikasi dari orang yang memiliki level pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dibanding yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Alley dan Roach (dalam Salleh:2006) ikut menambahkan pentingnya, di mana menurut mereka terdapat kondisi-kondisi yang



menjadi bahan pertimbangan dalam kompetensi komunikasi. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisiologis yaitu : umur, jenis kelamin dan minat, kondisi Psikologi seperti kognitif, emosi, kepribadian, dan motivasi, serta lingkungan sosial individu.

2.2 Fungsi dan Pentingnya Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting artinya. Menurut pendapat William I. Gordon (dalam Mulyana:2007) mengungkapkan beberapa fungsi dari komunikasi yaitu sebagai alat komunikasi sosial, sebagai media penyalur dan penyampaian emosi atau perasaan, serta sebagai alat untuk menciptakan dan membangun hubungan. Dari hal tersebut di atas, maka komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari. Ruben dan Steward (2006) menyatakan alasan yang membuat komunikasi penting dipelajari antara lain :

a. Komunikasi merupakan hal yang fundamental

Dalam kehidupan kita sehari-hari komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat kita hindari. Dalam setiap aktivitas yang kita lakukan setiap hari tidak ada yg bias lepas dari yang namanya komunikasi, bahkan tanpa kita sadari sekalipun komunikasi sendiri layaknya nafas dalam kehidupan kita. Dalam berkomunikasi dan

na aplikasinya di keseharian kita akan sangat mempengaruhi
na cara kita berpikir mengenai komunikasi tersebut dan



bagaimana reaksi kita terhadap orang lain. Hal inilah yang akan memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana kita membentuk hubungan dengan orang lain, baik kita sebagai anggota keluarga, kelompok, organisasi, bahkan sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat.

b. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang kompleks

Menurut Brend Ruben menyatakan bahwa komunikasi manusia itu dapat dianalogikan sebagai sebuah gunung es, hanya sebagian kecil saja yang dapat kita lihat dipermukaan tetapi bawah permukaannya yang memiliki bagian terbesar. Dalam kehidupan nyata setiap komunikasi yang terjadi sangat sederhana kelihatannya mulai dari seorang sumber mengirim pesan melalui media apa saja ke penerima pesan, selanjutnya penerima pesan akan memberikan umpan balik dari pesan yang terkirim, tetapi ketika kita menganalisis lebih jauh dalam membangun proses komunikasi ini terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan mulai dari dengan siapa kita membangun komunikasi, bagaimana mengartikan simbol-simbol yang ada, belum lagi kita memikirkan media berkomunikasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal di atas, kita dapat menarik kesimpulan untuk membangun sebuah komunikasi yang efektif dan sesuai dengan kondisinya dibutuhkan sebuah kompetensi yang baik.

c. Komunikasi sangat penting dalam efektifitas pekerjaan

dalam bidang pekerjaan apapun kompetensi komunikasi sangat penting, bidang bisnis, pendidikan, dalam lingkup pemerintahan.



Kompetensi komunikasi sangat penting artinya dalam melihat kondisi yang ada, mengembangkan strategi komunikasi efektif, bekerjasama secara efektif dengan individu yang lain, serta dapat saling bertukar ide kreatif dan efektif. Kompetensi berkomunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, baik itu kemampuan personal dan sikap, kemampuan interpersonal, maupun kemampuan komunikasi dalam menagrtikan pesan-pesan verbal maupun non verbal.

d. Komunikasi merupakan lahan pembelajaran yang luas

Salah satu bidang pembelajaran yang populer dengan cakupan pembelajaran yang luas adalah komunikasi. Dalam pembelajaran komunikasi modern saat ini telah banyak Penelitian dan pembelajaran telah banyak berhubungan dengan bidang pembelajaran lainnya contohnya hukum, pendidikan, kesehatan, ekonomi. Sehingga pembelajaran komunikasi saat ini dapat dikatakan adalah sebuah bidang ilmu sosial yang multidisiplin seras memiliki hubungan erat dengan dengan ilmu lain seperti : Psikologi, Sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

2.3 Keterampilan Komunikasi Guru

Dalam dunia pendidikan, kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah proses pemindahan sebuah informasi dari seorang individu ke individu lainnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan cara untuk mencapai

in dengan melakukan transfer gagasan, fikiran, perasaan, dan ngan sasaran agar penerima pesan dapat mengerti dan paham



dengan pesan yang dikirimkan oleh pemberi pesan atau informasi sehingga terhindar dari kesalahfahaman informasi yang ditransfer.

Menurut Syafruddin (2015) menyatakan bahwa proses komunikasi adalah pemberian tanda serta pengubahan makna sebagai usaha untuk menciptakan pembagian pemahaman atau pengertian dari individu yang melakukan komunikasi. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat strategis dalam membuat seseorang mengenal, mengerti, serta memahami informasi atau pesan yang telah dikirimkan. Inti dari sebuah komunikasi adalah bagaimana penerima dapat memahami dan mengerti apa pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi memberikan ruang kepada seseorang untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dan saling bertukar pengalaman. Seseorang seringkali dapat membangun eksistensi dirinya atas kekuatan dari hubungannya dengan orang lain.

Hal ini penting mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan proses komunikasi dengan orang lain untuk mengisi kehidupannya sehari-hari secara normal. Komunikasi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri karena Komunikasi sendiri merupakan kebutuhan dasar yang harus di penuhi oleh setiap manusia dari waktu ke waktu untuk mengisi dan lebih menyempurnakan kehidupannya. Jika kebutuhan komunikasi ini tidak terpenuhi maka akan

batkan tingkat depresi yang mengarah kepada stress dan secara
akan menyebabkan kematian.



Merupakan sebuah kewajiban seorang guru yang professional untuk mengomunikasikan pembelajaran yang diampunya kepada para peserta didik karena dengan adanya komunikasi peserta didik dapat memahami tujuan mereka dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai maksimal di dalam kelas. Di sisi guru sendiri hal ini dapat dijadikan bahan untuk mengerti dan memahami bagaimana dan dengan cara apa memberikan materi ajar ke para peserta didik sehingga mereka paham dan mengerti bahan ajar yang dipaparkan selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Dalam kenyataannya, tidak semua orang mampu dalam melakukan pembicaraan atau berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh kecil, bisa saja seorang peserta didik mengerti apa yang dikatakan gurunya, tetapi belum bisa menjamin apakah maksud yang ingin disampaikan oleh guru dalam mengajar dapat diketahui oleh para peserta didik. Ini dapat diartikan bahwa kompetensi komunikasi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru sehingga mampu melihat dan membedakan lawan komunikasinya. Menurut Edward S. Ebert II dan Richard R (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya di sekolah tempat proses pembelajaran itu berlangsung seorang guru harus melakukan komunikasi dengan empat lawan berkomunikasi yang berbeda, yaitu : Guru dengan dan peserta didik, teman sejawad, para orang tua, dan

kat.



3 Konsep Komunikasi Pembelajaran

3.1. Hakikat Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bidang terapan serta kajian praktis yang berfokus pada teori dan konsep komunikasi sebagai penunjang dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran dan pendidikan serta digunakan sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka menurut effendy (2007:101-113) menyatakan bahwa pendidikan adalah komunikasi yang mana menurut beliau hal ini diartikan bahwa dalam proses pendidikan terdapat dua komponen penting yang saling berhubungan yaitu guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan.

Komunikasi pendidikan menjelaskan bagaimana praktik pembelajaran dalam ruang kelas maupun di luar kelas di lihat dari teori dan konsep komunikasi. Pelaksanaan pembelajaran akan sangat efektif ketika di dukung penerapan teori dan konsep dari komunikasi. Dalam sebuah pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan terdapat komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Komponen tersebut adalah guru sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, materi ajar sebagai pesan atau informasi, alat, media, serta sumber belajar yang digunakan guru sebagai media, perubahan yang

terhadap pengetahuan/sikap/keterampilan menjadi sebuah efek, respon, tanggapan maupun pertanyaan dari peserta didik sebagai



umpan balik atau *feedback*, gangguan dalam proses pembelajaran seperti cuaca, kondisi ruangan, kebisingan maupun gangguan yang berasal dari peserta didik sendiri seperti bosan, mengantuk, dan rasa malas sebagai noise atau gangguan dalam komunikasi.

Komunikasi sendiri dalam pembelajaran bisa menjadi sebuah solusi dalam memecahkan masalah seperti dapat dicontohkan pada waktu-waktu pembelajaran telah memasuki waktu siang hari dan rasa mengantuk serta bosan mulai menjadi masalah bagi peserta didik, maka dengan pendekatan komunikasi dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dengan uraian di atas, komunikasi dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan dalam pembelajaran, tidak hanya dalam tujuan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik tetapi dalam hal pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik pun peran komunikasi sangat penting. Sehingga kehadiran komunikasi dalam pembelajaran dan pendidikan harus mendapat apresiasi dari para praktisi pendidikan dan wajib untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Kegiatan inti dalam pendidikan adalah pembelajaran yang tentunya terdapat proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran konvensional, para peserta didik selalu menjadi penerima pesan atau



bertindak sebagai kominikan dan pendidik selalu bertindak sebagai pemberi pesan atau komunikator. Jenis komunikasi ini di kenal dengan komunikasi satu arah yang merupakan model komunikasi di awal perkembangannya.

Dengan berjalannya waktu terjadi perubahan besar dalam dunia pendidikan sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut juga membawa perubahan besar pada media pembelajaran , maka konseptualisasi pembelajaran pun mulai mengalami pergeseran dari bentuk komunikasi satu arah menuju konseptualisasi komunikasi interaksi dan transaksi.

Ruben dan Steward (2013:55) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang menandai perubahan konsep komunikasi secara mendasar yaitu :

- a) Dari sumber dan berpusat pada pesan ke penerima dan berpusat pada makna
- b) Dari satu cara ke interaktif dan transaksional
- c) Dari peristiwa berubah menjadi berorientasi pada proses
- d) Dari penekanan khusus saat informasi dikirimkan menjadi penekanan terhadap interpretasi dan hubungan serta pengiriman informasi
- e) Dari berbicara di muka umum menjadi kerangka kerja yang

timbangkan komunikasi dalam berbagai konteks.



3.3. Komponen Komunikasi Pendidikan atau Pembelajaran

Konteks dari komunikasi pendidikan atau pembelajaran adalah adanya interaksi pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik di sekolah dalam ruang-ruang pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran ataupun berbagai sumber belajar.

Adapun komponen komunikasi pendidikan atau pembelajaran berdasarkan penjelasan di atas hampir sama dengan komponen komunikasi, letak perbedaannya hanya pada pemberian tekanan pada aspek-aspek tertentu saja.

a. Pendidik

Pendidik menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai salah satu komponen dalam komunikasi pembelajaran pendidik melakukan minimal dua jenis komunikasi dalam kesehariannya, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam mengirim pesan, efektifitas dalam mengirimkan pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keterampilan berkomunikasi, sikap dan

...ian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.



b. Peserta Didik

Individu yang mengikuti proses pembelajaran pada suatu satuan pendidikan di sebut dengan peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 12 tentang peserta didik dijelaskan bahwa fokus utama dalam pembelajaran adalah peserta didik, berdasarkan undang-undang tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dengan mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik.

Sebagai komponen komunikasi, peserta didik tidak selamanya ditempatkan sebagai penerima pesan atau komunikan. Seiring perkembangan Zaman peserta didik dalam konteks pembelajaran sebagai proses dari komunikasi dapat menjadi pengirim pesan, penerima pesan, sekaligus sebagai sumber belajar, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam kelompok. Dalam perannya sebagai pengirim pesan peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.

c. Pesan/Informasi

Informasi yang terkirim dari komunikator ke komunikan dalam komunikasi disebut pesan. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun pesan non verbal. Pesan verbal sendiri ada yang berupa tulisan seperti

artikel, bahan ajar, modul, dan koran, ada pula yang yang bersifat seperti percakapan langsung. Sedangkan untuk pesan nonverbal



sendiri dapat berupa mimik atau ekspresi wajah, gerak anggota tubuh, nada suara, isyarat, emosi, dan lain-lain. Seiring waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan, guru sebagai pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat bertukar peran dan berbagi dalam peran sebagai pengirim dan penerima pesan.

d. Media/Saluran

Saluran dalam komunikasi erat hubungannya dengan gelombang cahaya dan gelombang suara, hal ini disebabkan karena komunikasi pada hakikatnya akan berjalan dengan efektif dipengaruhi oleh penerimaan panca indra kita. Sampainya pesan dari komunikator ke komunikan di perantari oleh berbagai media pendukung seperti LCD Proyektor, mikrofon, papan tulis, dan lain sebagainya. Keseluruhan media yang kita gunakan tersebut terhantar melalui gelombang suara dan cahaya sebagai saluran utamanya. Untuk itu, sebagai komunikator harus memperhatikan saluran utama ini agar pesan yang terkirim bisa efektif dan diterima oleh komunikan sesuai harapan dari komunikator contohnya komunikator harus memilih gambar yang jelas dan berkualitas tinggi, harus memperhatikan kualitas suara yang dikeluarkan. Menurut bello dalam model komunikasi SCMR-nya menambahkan bahwa media dan saluran komunikasi berhubungan erat dengan panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, perasaan, dan penciuman.



e. Efek

Efek dapat diartikan sebagai dampak dari pesan yang dikirimkan oleh komunikator atau si pengirim pesan. Efek ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu efek yang kita harapkan dan efek yang tidak kita harapkan.

Ditinjau dari pembelajaran sebagai proses komunikasi, efek yang diharapkan oleh para pendidik ada efek yang positif sehingga tujuan pembelajaran dapat sesuai dengan yang diharapkan, contohnya ketika seorang guru meminta peserta didik untuk memulai doa semua peserta didik akan memulai doanya.

f. Umpan Balik

Feedback atau umpan balik adalah respons si penerima pesan terhadap pesan yang terkirim. Umpan balik ini akan menjadi indikator keberhasilan dalam komunikasi. Dalam pembelajaran umpan balik ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana seorang pendidik berhasil dalam mengelola pembelajarannya dalam kelas. Umpan balik juga dalam pembelajaran adalah proses eksplorasi dan elaborasi yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran.

3.4. Urgensi Komunikasi Pendidikan

Pembelajaran yang merupakan jantung dari pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi

pendidik dan peserta didik dengan berbagai sumber belajar dalam lingkungan belajar.



Pada Praktek komunikasi dalam pembelajaran terdapat banyak fenomena yang akan ditemui mulai dari komunikasi yang efektif sampai kepada komunikasi yang tidak efektif. Dalam proses komunikasi tersebut akan banyak halangan dan hambatan yang terjadi baik itu datangnya dari peserta didik maupun yang datang dari pendidik sendiri. Contohnya pembelajaran yang dilakukan pada saat jam pelajaran siang dengan guru menggunakan metode ceramah ditambah suasana kelas yang cukup panas perasaan letih dan capek dari peserta didik akan menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menerapkan model komunikasi yang sesuai halangan dalam proses pembelajaran ini dapat diselesaikan dan hanya guru-guru yang memahami konseptualisasi komunikasilah yang dapat mengaplikasikannya. Hal inilah salah satu bentuk urgensi komunikasi pendidikan sebagai salah satu kajian tentang pengaplikasian konsep komunikasi dalam pembelajaran serta menerapkan konsep dan teori komunikasi tersebut sebagai solusi dalam masalah pembelajaran.

4 Peran Guru dalam Pembelajaran

a. Peran Sebagai Fasilitator

Saat ini peran guru di kelas lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Mengapa demikian? Hal ini ditegaskan dalam

an Kurikulum baru (Kur 2013), karena pada kenyataannya di
n guru masih seringkali menjadi sumber utama informasi dan



pembelajaran cenderung berpusat pada si guru. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat teacher centred (berpusat pada guru) menjadi student centred (berpusat pada siswa). Praktik pembelajaran dengan melulu ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

Melalui pembelajaran aktif guru dapat berperan sebagai fasilitator. Ia bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik yang ada di kelasnya untuk berpartisipasi. Memfasilitasi pembelajaran bukanlah hal yang gampang jika guru tidak memiliki cukup pemahaman tentang psikologi pendidikan dan berbagai teori pembelajaran berikut model-model dan metode inovatif untuk pengajaran. Pada abad 21 ini, cara-cara lama mengajar guru banyak yang sudah ketinggalan dan terlindas kemajuan jaman. Penguasaan IT, misalnya menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Fasilitasi pembelajaran bermakna bahwa semua peserta didik

segala keunikan dan karakteristiknya masing-masing harus dapat dan distimulasi oleh guru untuk mengikuti pembelajaran yang



sedang berlangsung. Hal ini penting karena keinginan dan motivasi yang muncul dari dalam diri siswa atau peserta didik untuk belajar (karena muncul rasa ingin tahunya, muncul rasa penasarannya akan suatu hal, muncul rasa membutuhkan suatu informasi baru, dsb) akan membuat mereka lebih dalam memahami sesuatu hal yang sedang dibelajarkan di kelas.

Jika guru ingin menjadi fasilitator yang baik di dalam kelasnya, maka sudah barang tentu ia akan berusaha untuk:

- 1) Memiliki pemahaman dan pengetahuan (mengenali) kekuatan dan kelemahan setiap (masing-masing) peserta didik yang ada di kelas yang diampunya. Hal ini penting agar guru dapat memberikan bantuan, atau fasilitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- 2) Memiliki kepedulian kepada seluruh peserta didik yang di dalam kelasnya dan sedang berupaya mengikuti pembelajarannya. Dengan demikian guru akan berusaha memberika segala yang dapat ia berikan (fasilitasi) untuk pembelajaran peserta didik, memberikan rasa aman dan nyaman berada di dalam kelas dan membuat setiap peserta didik berkembang sesuai potensinya.
- 3) Memiliki kesadaran penuh bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar. Setiap peserta didik mungkin berkembang

belajar dengan kecepatan dan kemampuan yang berbeda-beda guru harus bisa-bisa mengharmonisasi seluruh peserta didik di



dalam kelasnya sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai.

- 4) Memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda dan mempunyai gaya dan cara belajar terbaik mereka masing-masing yang membutuhkan fasilitasi dengan cara-cara yang berbeda (khusus) pula.
- 5) Mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga ia dapat memajemen kelasnya dan pembelajarannya dengan baik dan efektif. Hal ini sangat penting karena akan menghemat tenaga dan waktu bagi semua orang yang terlibat dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Memiliki tugas yang kompleks meliputi: melakukan penilaian dan evaluasi; melakukan perencanaan pembelajaran secara baik; mengimplementasi rancangan pembelajaran yang telah dibuat dan mengubah sesuai kondisi yang ada di saat pembelajaran dilaksanakan.

Guru-guru harus belajar dan berlatih untuk menjadi fasilitator yang baik dalam kelasnya, apalagi guru-guru yang telah terbiasa (terotomatisasi) untuk mengajar dengan teknik-teknik, metode-metode, dan strategi lama yang mungkin harus dipertimbangkan ulang penggunaannya di dalam kelas, seperti melulu berceramah, dan melulu mendominasi pembelajaran dari awal sampai akhir.



eran sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal

mpengaruhinya.



Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Senjaya (2008), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2) Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya :

- Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan

a. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan



demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan

pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-



kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh

ng terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran
emungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun



antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antarkelompok.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

c. Peran Guru sebagai Mediator

Menurut Winarno Surachmad dalam Cipi Triatna (2007) menyatakan bahwa Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai pengantara atau perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan Mediator menurut Sudirman AM berarti guru sebagai penyedia media, yakni bagaimana upaya guru menyediakan dan mengorganisasikan

aan media pembelajaran.



Sebagai mediator guru hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan siswa, menampung semua persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa yang lain untuk dijawab dan dipecahkan, lalu guru bersama siswa menarik kesimpulan atas jawaban masalah sebagai hasil belajar. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar juga harus dimiliki seorang guru dalam perannya sebagai mediator. Dengan demikian pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam perannya sebagai mediator ada 4 hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu :

- 1) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik.
- 2) Mengembangkan gaya interaksi pribadi.
- 3) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.
- 4) Menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai

gan materi pelajaran yang diajarkan



5 Hasil Belajar Siswa

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Bloom (Supriono, 2009:6-7) menjelaskan Definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, mencontohkan), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Sudjana (2004:22) menyatakan bahwa Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Dimiyati dan

o (2013: 3) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak



mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Melihat uraian diatas bisa disimpulkan pengertian hasil belajar secara umum adalah hasil yang diperoleh Peserta didik setelah dirinya tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang peserta didik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77) menjelaskan terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, contohnya faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Sudjana (2005) Menguraikan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata

ajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan



tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban “accountability” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain sebagai pengajar, tanggung jawab serta peran guru yang lebih besar adalah sebagai pendidik. Perbedaan peran pendidik dan pengajar terletak pada tugas guru yang bukan hanya sekadar melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang berupa materi pelajaran tetapi guru juga berperan dalam pembentukan sikap, ahlak, budi pekerti serta karakter peserta didik sehingga tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki akhlak, karakter, dan budi pekerti yang mulia. Tugas sebagai pendidik ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan oleh seorang guru. Hal ini disebabkan karena mereka yang akan jadi panutan para peserta didik, sehingga tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga harus memiliki sikap, akhlak, karakter yang mulia.

Salah satu peranannya sebagai pembentuk sikap, mental dan watak, guru harus memperhatikan sikap, tingkah laku, serta kedisiplinan



peserta didik. Selain itu, kebiasaan para peserta didik, kelainan-kelainannya, kekhususan, kelebihan, serta kekurangan dari peserta didik tidak lepas dari perhatian guru. Semua hal tersebut dikarenakan mendidik dengan keteladan akan lebih efektif dibanding hanya sekadar menyuruh atau menjelaskan.

B. Tinjauan Teori

1. Komponen Kompetensi Komunikasi

Menurut Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Greene dan Burleson : 2003; Payne : 2005), terdapat 3 (Tiga) komponen dalam kompetensi komunikasi dimana menurut mereka komponen komunikasi itu adalah *Knowledge*, *Skills*, dan *Motivation* yang diuraikan sebagai berikut :

1.1 Knowledge

Setiap Individu wajib mempunyai pengetahuan untuk dapat berkomunikasi dengan baik, efektif, dan tepat. Hal ini dibutuhkan agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Spitzberg dan Cupach menyatakan bahwa dalam hal berkomunikasi, pengetahuan ditekankan pada “Bagaimana” sebenarnya berkomunikasi, bukan pada “Apa” sebenarnya komunikasi itu. Pengetahuan ini berupa pengetahuan

bagaimana tingkah laku yang akan diambil dalam berkomunikasi,



seperti apa perkataan yang harus diucapkan, mengetahui dengan siapa kita berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang dikomunikasikan.

Semua pengetahuan tentang beberapa hal di atas, sangat dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan tepat. Pengetahuan ini akan terus berkembang seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seorang individu serta banyaknya pengalaman dalam kehidupan kesehariannya. Semakin banyak kita berkomunikasi semakin banyak pengalaman yang akan didapatkan.

1.2 Skills

Skill merupakan aksi nyata dalam sebuah perilaku, yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk mengolah tingkah laku dalam melakukan komunikasi sehingga tercipta komunikasi yang tepat, efektif, dan efisien. Keahlian ini meliputi hal-hal sebagai berikut : *Other Orientation*, *Social Anxiety*, *expressiveness*, dan Manajemen Interaksi. *Other Orientation* merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa seorang individu memperhatikan orang lain dalam hal dapat serta mampu melihat, mendengarkan, dan merasakan apa yang dikomunikasikan oleh orang lain baik itu berupa komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. *Other-Orientation* ini sangat bertolak belakang dengan perilaku *self-centeredness* yang mana perilaku ini individu hanya memperhatikan

sendiri dan tidak tertarik memperhatikan orang lain dalam komunikasi. *Social Anxiety* sendiri adalah kemampuan seorang



individu dalam hal bagaimana dirinya mengatasi kecemasan dalam hal berbicara atau berkomunikasi dengan lain serta menunjukkan sikap percaya diri dan ketenangan dalam berkomunikasi. *Expressiveness* adalah kemampuan yang mengarah pada perilaku komunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat yang kuat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat kita perhatikan dari bagaimana penggunaan Vocal, wajah yang ekspresif, penggunaan vocabulary yang luas, serta gerak tubuh. Dan yang terakhir adalah Manajemen interaksi yang merupakan kemampuan untuk mengelola setiap interaksi dengan orang lain dalam berkomunikasi, contohnya pergantian dalam berbicara serta bagaimana respon atau *feedback* kita dalam berkomunikasi.

1.3 Motivation

Dalam berkomunikasi, sebuah motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan atau hasrat untuk melakukan komunikasi dengan orang lain atau justru menghindar dari berkomunikasi dengan orang lain. Motivasi ini dalam komunikasi pada dasarnya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu, contohnya untuk membangun sebuah hubungan baru, mendapatkan beberapa informasi yang ingin kita dapatkan dari seseorang, terlibat dalam sebuah pengambilan keputusan bersama, dan

nya. Semakin seorang memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya melakukan komunikasi, maka akan semakin besar pula



kemauannya untuk berkomunikasi efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap lawan komunikasinya.

2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut penganut paham ini, fenomena yang mendukung terlahirnya teori ini karena seringnya ditemukan terjadi perbedaan pemaknaan dalam proses belajar mengajar, dimana apa yang disampaikan oleh guru terkadang berbeda makna setelah tersampaikan kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan penganut paham ini berpendapat bahwa dalam memperoleh pengetahuan kita yang membentuk (mengkonstruksi) sendiri pengetahuan tersebut.

Konstruktivisme berasal dari kata konstruksi berarti membangun, jika ditautkan kedalam filsafat pendidikan hal ini berarti sebuah upaya untuk membangun susunan kehidupan berbudaya maju. Gagasan teori dari ini bukan hal yang baru, sebab segala yang telah di lalui dalam kehidupan merupakan himpunan dan hasil pembinaan dari pengalaman sehingga menyebabkan pengetahuan muncul dalam diri seseorang.

Teori ini mendefinisikan bahwa belajar merupakan perilaku yang aktif, dimana para peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, serta mencari pemaknaannya sendiri. Mencari tahu dengan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang telah ada

rinya.



Karakteristik yang juga merupakan konsep dasar dari teori ini dalam pembelajaran di uraikan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan strategi untuk mendapatkan dan menganalisis informasi.
- b. Pengetahuan tidak terbentuk hanya dari satu perspektif saja melainkan dari banyak perspektif (Multiple Perspektif).
- c. Peran peserta didik dalam pembelajaran adalah yang utama, baik dalam mengatur maupun mengendalikan proses berfikirnya sendiri serta berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Scaffolding digunakan dalam proses belajar mengajar. Scaffolding merupakan proses menuntun atau memberikan pembimbingan kepada peserta didik untuk dikembangkan sendiri.
- e. Peran guru hanya sebagai fasilitator, tutor, untuk membimbing dan mendukung proses belajar peserta didik.
- f. Pentingnya evaluasi proses dan hasil belajar yang otentik.

Proses belajar konstruktivistik menekankan pada membangun dan kembali mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam lingkungan sosial sebagai upaya peningkatan konseptual secara konsisten. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran yang diutamakan adalah pengelolaan proses gagasan peserta didik.

Teori konstruktivistik memandang bahwa para peserta didik memiliki

kepercayaan dasar sebagai modal awal sebelum mengkonstruksi pengetahuan baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut



masih sangat sederhana atau bahkan tidak sesuai dengan pendapat guru sebaiknya di terima dan dijasikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Peran guru menurut teori ini adalah membantu peserta didiknya sehingga proses pengkonstruksian pengetahuan berjalan dengan lancar. Dalam hal ini guru diwajibkan untuk mengerti cara pandang belajar para peserta didik.

Kunci peranan guru dalam pembelajaran adalah pengendalian yang di uraikan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kemampuan dari peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertindak
- b. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan dalam mengambil keputusan dan bertindak
- c. Mendukung dan memberikan kemudahan belajar agar peserta didik memiliki peluang yang optimal

Dalam teori belajar konstruktivisme yang perlu dipahami adalah pembentukan pengetahuan merupakan kegiatan inti dari teori ini, guru tidak boleh semata-mata hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang permasalahan yang dihadapi, sehingga dengan cara itu peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berfikir sendiri dalam memecahkan masalah yang ada secara mandiri, kreatif dan mampu

tanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.





Bagan 2.1 Prinsip Konstruktivisme

C. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mawar Ramadhani (2009) dengan judul Komunikasi Interpersonal Guru dan Orangtua dalam mencegah Kenakalan Remaja Pada Peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Guru berkomunikasi dengan Orang Tua Peserta didik untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Lokasi penelitian ini adalah SMA Kolombo Sleman Yogyakarta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam mengarahkan anak ke hal-hal

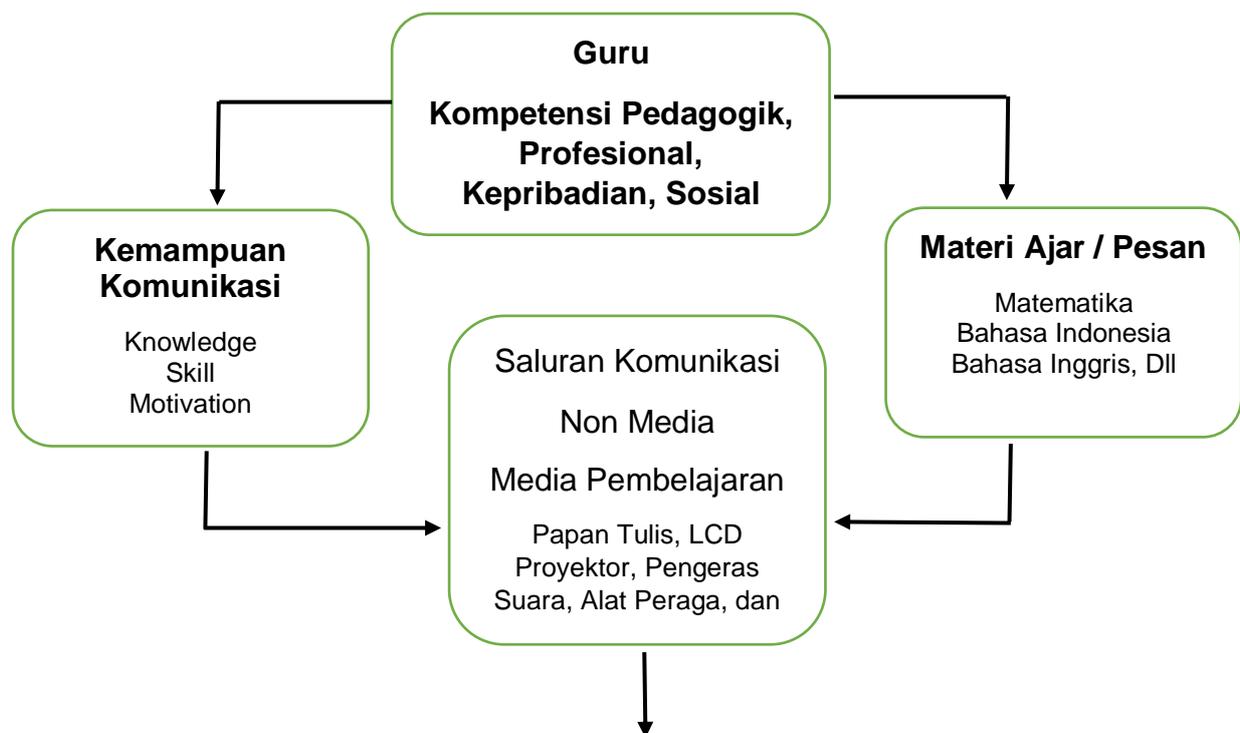
sekaligus sebagai kontrol untuk membatasi mereka dari perilaku. Dalam penelitian ini dideskripsikan kemampuan guru dan orang tua dalam berkomunikasi dapat menghasilkan hasil positif, dimana dengan

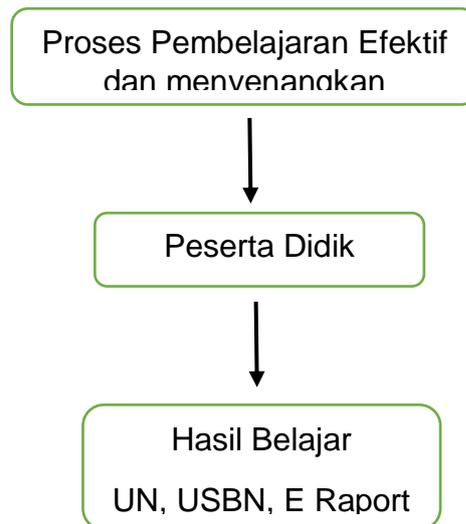


komunikasi yang efektif para remaja usia sekolah ini dapat lebih terbuka terhadap guru dan orang tuanya sehingga terjalin hubungan yang harmonis, menyenangkan dan penuh keakraban.

D. Kerangka Fikir

Berdasarkan telaah tentang petunjuk Kompetensi Komunikasi Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Kabupaten Majene akan berjalan efektif dan efisien serta sesuai dengan hasil yang diharapkan apabila terjalin komunikasi efektif antara guru dengan para peserta didik dalam ruang pembelajaran.





Bagan 2.2 Kerangka Fikir

Dari gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa untuk menacapa tujuan pembelajaran yaitu meningkatnya mutu dan hasil pembelajaran peserta didik, maka sangat dibutuhkan komunikasi yang terjalin baik antara Guru dan peserta didik, yang lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dalam ruang kelas merupakan proses komunikasi antara Guru dan peserta didik. Kemampuan Komunikasi guru yang berupa Knowledge, Skill, dan Motivation adalah hal yang harus dimiliki guru untuk membawakan materi atau bahan ajar yang merupakan isi pesan disampaikan oleh guru sebagai komunikator dan telah di kemas dengan menarik melalui saluran komunikasi dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi kelas dan peserta didik yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk agar materi ajar disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh para Peserta



2. Dengan Hadirnya pembelajaran yang efektif dan menarik akan membuat para peserta didik untuk antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik akan fokus dan memahami materi yang diajarkan oleh guru
3. Keberhasilan menghadirkan pembelajaran yang menarik akan membuat para peserta didik memiliki minat yang besar mengikuti pembelajaran dan bekal pengetahuan serta motivasi untuk mencari referensi yang relevan kemudian mendiskusikannya secara kritis. Hal inilah yang akan meningkatkan hasil dan mutu belajar para peserta didik.

